

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Polewali Mandar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki beragam potensi alam dan tradisi budaya yang menarik. Tradisi budaya tersebut selalu mengacu pada ajaran Islam yang merupakan agama mayoritas penduduk di wilayah tersebut. Salah satu tradisi yang menonjol adalah tradisi tamat Qur'an, yaitu ritual keagamaan yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur karena salah satu anggota keluarga telah menamatkan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna religius tetapi juga sosial dan budaya yang mendalam. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Barat menunjukkan bahwa sekitar 85% penduduk di wilayah ini adalah Muslim yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, termasuk tradisi tamat Qur'an (BPS, 2021).

Tradisi tamat Qur'an merupakan praktik budaya dalam konteks keagamaan yang penting dalam masyarakat muslim di beberapa tempat Indonesia. Pelaksanaan tradisi tamat Qur'an tersebut berbeda-beda pada setiap masyarakat. Pada masyarakat Mandar dikenal dua jenis tradisi tamat Qur'an yaitu tradisi untuk anak-anak yang telah menyelesaikan pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an serta tradisi penamatan Al-Quran bagi seseorang yang akan melangsungkan pernikahan. Pada bentuk tradisi yang pertama biasanya diawali dengan pembacaan Al-Qur'an dan doa bersama kemudian dilanjutkan dengan pengumuman keberhasilan anak dalam menyelesaikan Al-Qur'an, pemberian ucapan selamat, serta pembagian hadiah atau pemberian bingkisan kepada anak dan tamu undangan. Sementara bagi calon pengantin, tradisi ini dilakukan dengan cara mengarak calon mempelai menggunakan kuda di iringi musik lokal berupa *rebana* menuju ke rumah guru mengaji yang akan menyaksikan calon mempelai mengaji, bagi memastikan kemampuannya dalam membaca kitab suci.

Pada masa lampau tradisi tersebut hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang mampu saja karena biaya yang dibutuhkan untuk penyelenggaraannya cukup besar, dan pada masa lalu kegiatan ini dilakukan secara terpisah oleh masing-masing keluarga. Pada saat ini, tradisi ini sudah dilakukan oleh semua kalangan masyarakat yang tentunya memiliki perbedaan tingkat ekonomi dan

dilaksanakan secara kolektif. Dari sudut penyelenggaraan kegiatan, konsekuensi perubahan tersebut adalah pelibatan orang dalam jumlah yang sangat banyak serta terjadinya penyeragaman dalam kegiatan baik berupa mata acara, makanan dan kostum, mengikuti keadaan ekonomi pada saat acara tersebut dilaksanakan. Sementara dari sudut pelaksana kegiatan, pelibatan masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah tentunya mengakibatkan kesulitan tersendiri pada tingkatan keluarga.



Gambar 1.1 Pelaksanaan *Sayyang Pattudu* Tradisi Tamat Qur'an
(Sumber : Travelling Indonesia.com)

Sebelum pelaksanaan tradisi tamat Qur'an, keluarga yang memiliki anak yang akan menamatkan Al-Qur'an akan melakukan persiapan. Persiapan ini meliputi pemilihan tanggal yang baik, persiapan tempat, dan pembelian perlengkapan acara seperti makanan, minuman, dan bingkisan untuk tamu undangan. Tradisi tamat Qur'an di Polewali Mandar juga dipengaruhi oleh adat istiadat lokal yang berlaku di masyarakat setempat. Oleh karena itu, acara ini memiliki nuansa pelaksanaan yang berbeda pada setiap tempat. Biaya yang dikeluarkan untuk persiapan acara, pakaian, makanan, hingga pemberian hadiah kepada anak dapat menjadi beban finansial bagi keluarga kurang mampu. Berdasarkan hasil penelusuran awal tak jarang beberapa orang tua memilih untuk meminjam uang kepada keluarga dekatnya demi memenuhi standar pelaksanaan tradisi tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi tamat Qur'an tidak saja memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi, tetapi juga memiliki nuansa ekonomi yang menimbulkan masalah pada sebagian kalangan.

Artikel mengenai aspek ekonomi dalam tradisi tamat Qur'an telah dilakukan oleh para peneliti yang berminat pada masalah tradisi lokal. Namun sebagian besar tulisan tersebut melihatnya dari sudut pandang ilmu ekonomi dan berfokus pada pembiayaan tradisi tersebut. Seperti artikel berjudul "Tradisi tamat Qur'an dan dampaknya terhadap perekonomian keluarga di masyarakat Mandar yang ditulis oleh Nurhayati dan Mulyani (2015). Mereka menyoroti

peran penting ekonomi dalam penyelenggaraan acara tamat Qur'an dan bagaimana tradisi ini berdampak pada perekonomian keluarga yang mengadakan acara tersebut. Mereka menemukan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk acara tamat Qur'an dapat menjadi beban finansial bagi keluarga, namun sebaliknya juga dapat menjadi peluang bisnis bagi para pedagang dan penyedia jasa di sekitar acara tersebut. Demikian pula penelitian Arifin (2019) yang menemukan bahwa masih terdapat tantangan dalam pengelolaan keuangan pada acara tersebut. Beberapa keluarga terkadang mengalami kesulitan dalam membiayai acara Tamat Qur'an, sehingga terkadang mereka harus mengambil utang atau mencari sponsor untuk menutupi biaya yang diperlukan. Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan keuangan yang matang dalam menyelenggarakan tradisi Tamat Qur'an agar tidak menimbulkan beban finansial yang berlebihan bagi keluarga yang bersangkutan.

Kajian lainnya dilakukan oleh Wibowo (2020) yang menemukan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat Mandar dalam menyambut tradisi Tamat Qur'an. Ditemukan bahwa masyarakat kini cenderung lebih memilih untuk membeli makanan jadi dan menyewa jasa dekorasi daripada membuat sendiri makanan dan dekorasi untuk acara tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola konsumsi masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi Tamat Qur'an. Dalam konteks ini, aspek ekonomi juga turut memainkan peran penting dalam menentukan tingkat keberhasilan dan prestise acara tamat Qur'an.

Dari sudut pandang antropologi juga terdapat beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Amiruddin (2017) yang menulis hasil penelitiannya dengan judul "Analisis antropologi ekonomi dalam penyelenggaraan tradisi tamat Qur'an di Masyarakat Mandar. Amiruddin menekankan pentingnya analisis antropologi ekonomi dalam memahami dinamika penyelenggaraan tradisi tamat Qur'an di masyarakat Mandar. Dalam penelitiannya, Amiruddin menyoroti bagaimana faktor- faktor ekonomi lokal seperti tingkat penghasilan, akses terhadap sumber daya, dan pola konsumsi masyarakat memengaruhi pelaksanaan acara tamat Qur'an. Hal ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara aspek ekonomi dan keberlangsungan tradisi keagamaan di tengah masyarakat Mandar. Demikian pula tulisan Suryani (2018) berjudul Signifikansi sosial tradisi tamat Qur'an dalam Masyarakat Mandar dalam Jurnal Kajian Antropologi" menunjukkan bahwa tradisi tamat Qur'an di masyarakat Mandar

juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Acara ini tidak hanya sebagai bentuk ibadah dan syukur atas kelancaran proses belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ajang untuk mempererat hubungan sosial antar keluarga dan tetangga.

Dari beberapa artikel hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berfokus pada aspek perhitungan ekonomi atau biaya yang dikeluarkan oleh pelaksana tradisi sudah banyak dilakukan dengan menggunakan sudut pandang ilmu ekonomi. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa biaya yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan tradisi ini bervariasi pada setiap daerah dan cenderung semakin meningkat. Sementara dari sudut pandang antropologi lebih menekankan pada aspek ekonomi formal dengan juga menekankan pada aspek pembiayaan. Sementara tulisan lainnya lebih berfokus pada fungsi dari upacara bagi masyarakat yang terlibat secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan sudut pandang fungsionalisme dari Bronislow Malinowski dalam mengurai dan menjelaskan kegiatan tradisi penamatan Qur'an pada masyarakat Mandar. Jika penelitian sebelumnya telah menghitung biaya dan melihat dampaknya pada ekonomi lokal, kehidupan masyarakat dan fungsi dari tradisi tamat Qur'an di masyarakat Mandar, maka penelitian ini lebih berfokus pada sudut padangan fungsi tradisi tamat Qur'an yang dari sisi pelaku tradisi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah penulis deskripsikan atas maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menyusun rumusan masalah yang akan menjadi pedoman sekaligus arah dari penelitian ini yakni :

1. Apa fungsi sosial-budaya dari upacara patamma Al-qur'an pada masyarakat Mandar?
2. Bagaimana proses acara ini diselenggarakan dan kaitannya pada aspek budaya lainnya?
3. Apa faktor penunjang dan penghambat proses pelaksanaan upacara dalam konteks kekerabatan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas memiliki tujuan yang hendak di capai yakni sebagai berikut :

1. Menjelaskan bagaimana fungsi sosial-budaya dari upacara patamma Al-qur'an pada masyarakat Mandar.
2. Menjelaskan bagaimana proses acara ini diselenggarakan dan kaitannya pada aspek budaya lainnya.
3. Menjelaskan faktor penunjang dan penghambat proses pelaksanaan upacara dalam konteks kekerabatan

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek ekonomi yang terkait dengan penyelenggaraan tradisi tersebut, termasuk sumber pendanaan, distribusi sumber daya, dan dampak ekonomi terhadap masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali makna sosial dan budaya dari tradisi Tamat Qur'an dalam konteks ekonomi lokal masyarakat Mandar.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek ekonomi dari tradisi tamat Qur'an dalam konteks masyarakat Polewali Mandar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan berguna dan mempunyai beberapa dampak yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini akan memperkaya literatur akademis dalam bidang antropologi ekonomi dan studi budaya, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat Mandar dan tradisi keagamaan mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi Tamat Qur'an mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek ekonomi dalam masyarakat Mandar. Informasi ini dapat digunakan untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut dengan mempertimbangkan aspek ekonomi yang berkelanjutan.

1.5 Tinjauan Konseptual: Fungsionalisme

Pembahasan konsep fungsi kebudayaan dalam antropologi mengacu pada teori fungsional dari Bronislaw Malinowski. Malinowski melihat kebudayaan berfungsi dalam menanggapi kebutuhan dasar manusia, serta apa

yang disebutnya kebutuhan yang diturunkan secara budaya. Sebagaimana Freud, Malinowski mengakui bahwa orang memiliki kebutuhan dasar dan kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut (Erikson dan Murphy, 2018). Kebutuhan dasar manusia terdiri atas metabolisme, reproduksi, kenyamanan badani, keamanan, gerak badan, pertumbuhan dan kesehatan. Guna memenuhi kebutuhan dasar tersebut, maka masyarakat menciptakan tingkat ke dua kebutuhan budaya yang disebutnya kebutuhan instrumentas.

Manusia tidak memenuhi kebutuhan dasar tersebut secara perseorangan tetapi membentuk kelompok-kelompok kerja sama agar lebih efektif. Karena itu manusia mengembangkan institusi agar aktivitas pemenuhan kebutuhan mereka menjadi teratur. Institusi-institusi yang dikembangkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar oleh Malinowski disebut kebutuhan instrumental. Agar kerjasama tersebut dapat berlangsung terus-menerus, maka diperlukan sebuah norma yang menjadi standart perilaku bersama untuk menciptakan keterikatan emosional seperti sistem religi yang oleh Malinowski disebut kebutuhan integratif (Erikson dan Murphy, 2018).

Gagasan inti dari fungsionalisme ialah perspektif holistik, yaitu sumbangan yang diberikan oleh bagian-bagian demi tercapainya tujuan-tujuan dari keseluruhan, kontinuitas dan keselarasan dan tata berlandaskan consensus mengenai nilai-nilai fundamental. Malinowski memandang masyarakat seperti organisme biologis yang mempunyai bagian-bagian berbeda yaitu institusi, yang saling berhubungan dan masing-masing bagian tersebut mempunyai fungsi khusus yang harus dijalankan. Demikianlah dalam suatu masyarakat (1) terjadi hubungan fungsional di antara pranata-pranata ekonomi, kekerabatan, politik, agama, seni, dan sebagainya; (2) saling keterkaitan antarpranata tersebut dikonsepsikan dan dipahami fungsi dan maknanya oleh komunitas pendukungnya; (3) fungsi umum dari saling keterkaitan antarpranata sosial budaya ialah agar tumbuh dan mantapnya kohesi sosial dalam masyarakat; dan (4) yang pranata-pranata sosial budaya tersebut pada intinya untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

Salah satu bentuk kebutuhan integratif yang penting bagi masyarakat adalah sistem religi. Pada setiap agama di dunia dapat ditemukan tradisi keagamaan yang khas meskipun mereka memiliki persamaan dalam hal agama yang dianut dengan masyarakat di belahan bumi lainnya. Beberapa tradisi bahkan

memiliki kemiripan lintas agama. Koentjaraningrat (2015:157) mengemukakan bahwa religi adalah sebuah sistem kompleks yang mencakup empat komponen utama. Pertama adalah emosi keagamaan, yakni sikap batin atau perasaan religius yang mendorong manusia untuk bersikap khusyuk, tunduk, dan penuh harap terhadap kekuatan adikodrati. Kedua, sistem keyakinan yang merujuk pada serangkaian kepercayaan tentang sifat-sifat Tuhan, eksistensi alam gaib, serta nilai-nilai dan norma yang bersumber dari ajaran keagamaan. Ketiga, terdapat sistem ritus dan upacara yang menjadi sarana manusia untuk berkomunikasi atau menjalin relasi spiritual dengan entitas seperti Tuhan, dewa, atau makhluk halus. Terakhir adalah adanya umat, yaitu kelompok sosial yang menganut kepercayaan tersebut dan secara kolektif melaksanakan ritus maupun upacara keagamaannya. Keempat komponen tersebut dapat ditemukan pada penyelenggaraan sebuah tradisi agama dalam suatu masyarakat dan menjadi unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam kajian-kajian yang berhubungan dengan sistem religi termasuk upacara keagamaan.

Mengacu pada teori fungsional Malinowski, maka tradisi keagamaan baik dalam bentuk peribadatan maupun upacara keagamaan harus dilihat sebagai salah satu unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat yang tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan secara fungsional dengan unsur kebudayaan lainnya. Seperti yang dicontohkan oleh Malinowski dalam kajiannya tentang sistem perdagangan Kula pada masyarakat Trobrian dimana sistem religi berkaitan erat dengan sistem ekonomi dan struktur masyarakat setempat. Juga berkait dengan seni dan berbagai benda material berupa teknologi yang ada dalam masyarakat. Cara yang sama akan digunakan dalam menjelaskan tradisi *patamma Qur'an* pada masyarakat Mandar yang tinggal di Kelurahan Taka Tidung dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat yang sudah lebih modern yang mungkin memiliki berbagai unsur lain. Penelitian ini juga tidak hanya diarahkan untuk menjelaskan fungsi kebudayaan dalam hal ini tradisi *patamma Qur'an* pada masyarakat Mandar, tetapi juga untuk menemukan aspek yang mendorong dan menghambat dalam pelaksanaannya yang tidak ada dalam pembahasan teori fungsional.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tipe penelitian etnografi. Etnografi merupakan tipe penelitian yang lazim digunakan dalam studi-studi antropologi. Penelitian etnografi memungkinkan peneliti untuk menghubungkan komponen-komponen terkait untuk memberikan penjelasan secara holistik terhadap fenomena yang diteliti. Karena penelitian ini berfokus pada fungsi upacara patamma Qur'an yang dipandang tidak saja memiliki fungsi dalam bidang keagamaan namun juga pada bidang lainnya, maka penggunaan etnografi sebagai metode penelitian dan metode penjelasan menjadi sangat relevan.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Takatidung, Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Lokasi ini dipilih karena warganya sering melaksanakan tradisi tamatan Qur'an secara massal dan kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutin tahunan. Kegiatan tersebut sering dirangkaikan dengan perayaan lain terutama pada perayaan hari besar nasional seperti 17 Agustus, atau hari besar keagamaan. Penulis pernah mengikuti keseluruhan rangkaian tradisi patamma al-qur'an dan hal tersebut yang membuat peneliti tertarik pada tradisi upacara tersebut sehingga timbul keinginan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana fungsi mappatamma, implikasi ekonomi serta keberlanjutan dalam tradisi mappatamma al-qur'an. Waktu penelitian yaitu kurang lebih empat bulan, dimulai dari bulan Januari sampai bulan April 2025 yang dilakukan di kelurahan Takatidung, kecamatan Polewali, Sulawesi Barat.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan secara purposive yaitu memilih informan penelitian dengan mengacu pada kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksudkan yaitu: 1) Masyarakat yang pernah mengikuti kegiatan Tradisi tamatan Qur'an, 2) Masyarakat dari berbagai strata sosial dan ekonomi, 3) Guru mengaji yang sering melaksanakan kegiatan tradisi tamatan Qur'an, 4) Iman/Pemuka agama setempat, 5) Panitia Pelaksana tradisi tamat Qur'an. Berdasarkan kriteria yang ada, maka informan yang berhasil diwawancarai

sebanyak 10 orang yang terdiri atas empat orang laki-laki dan enam orang perempuan dengan rentang usia antara 17 dan 47 tahun, sebagaimana telah dijabarkan pada **Tabel 2.1** dibawah ini.

No.	Nama	Usia (Tahun)	J. Kelamin	Peran
1.	Erna	17	Perempuan	Peserta tamat Qur'an
2.	Salma	18	Perempuan	Peserta tamat Qur'an
3.	Sappeami	30	Perempuan	Orang tua peserta
4.	Mutmainnah	27	Perempuan	Orang tua peserta
5.	Rina	20	Perempuan	Panitia Pelaksana
6.	Umi Kalsum	45	Perempuan	Guru mengaji
7.	Mansur	47	Laki-laki	Imam Pemuka Agama
8.	Hj. Rusli	30	Laki-laki	Tokoh Masyarakat
9.	Muh. Akram	28	Laki-laki	Panitia Pelaksana
10.	Bambang	35	Laki-laki	Masyarakat Biasa
11.	Sahriani	19	Perempuan	Peserta tamat Qur'an

Table 2.1 Informan

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan seperangkat cara, prosedur, atau metode yang secara sistematis digunakan oleh peneliti untuk memperoleh, mengumpulkan, dan merekam berbagai informasi yang relevan, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan, yang berkaitan langsung dengan fokus atau rumusan masalah penelitian yang sedang dikaji. Pemilihan teknik yang tepat tidak hanya berfungsi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian, tetapi juga menjadi faktor penentu dalam menjamin tingkat validitas, reliabilitas, dan kredibilitas temuan penelitian tersebut.

Dalam praktiknya, penggunaan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan beberapa pertimbangan, seperti jenis penelitian yang digunakan (apakah bersifat kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran/mixed method), tujuan dan lingkup penelitian, karakteristik objek atau subjek penelitian, serta jenis sumber data yang digunakan, baik yang bersifat primer yakni diperoleh langsung dari sumber aslinya melalui observasi, wawancara, atau survei maupun sekunder, yang

berasal dari dokumen, literatur, atau arsip yang telah ada sebelumnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi partisipan dan wawancara mendalam yang diuraikan sebagai berikut:

2.4.1 Observasi Partisipan

Observasi partisipan yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam latar belakang, konteks sosial, serta motif-motif yang melandasi objek atau fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah tradisi tamat Qur'an yang berlangsung di tengah masyarakat. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung praktik budaya tersebut sebagaimana berlangsung di lingkungan alaminya, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga sarat dengan makna kontekstual. Pada tahap awal, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi pendahuluan terhadap interaksi sosial yang terjadi di masyarakat setempat, khususnya di sekitar lokasi pelaksanaan tradisi tamat Qur'an. Observasi juga dilakukan di beberapa TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang aktif beroperasi di wilayah tersebut sebagai upaya membangun hubungan yang baik (*rapport*) dengan masyarakat lokal. Tahapan awal ini menjadi sangat penting karena selain sebagai pintu masuk ke dalam komunitas, hasil dari observasi pendahuluan ini juga menjadi pijakan awal yang berfungsi sebagai fondasi konseptual dalam merancang tahapan penelitian selanjutnya.

Melalui metode observasi partisipan, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, melainkan juga memiliki peluang untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan adat, tentunya dengan persetujuan dan izin dari masyarakat atau pihak penyelenggara. Keterlibatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mencatat secara detail berbagai aspek yang muncul selama upacara berlangsung, termasuk simbol-simbol ritual yang digunakan, pola interaksi sosial antarwarga, serta suasana umum yang menyertai pelaksanaan tradisi tersebut. Seluruh kegiatan observasi dilakukan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip etika penelitian yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap privasi individu serta berusaha seminimal mungkin mengganggu jalannya upacara. Observasi lapangan pertama secara resmi dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Januari 2025. Dalam kegiatan

tersebut, peneliti membawa serta proposal penelitian sebagai bentuk kesiapan administratif apabila sewaktu-waktu diperlukan atau diminta oleh warga sekitar untuk menunjukkan legalitas tujuan penelitian. Pada hari tersebut, peneliti melakukan kunjungan ke kantor kelurahan dan disambut secara baik oleh kepala kelurahan, yang kemudian membuka ruang diskusi mengenai maksud dan tujuan dilaksanakannya penelitian ini. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap salah satu lokasi yang sebelumnya menjadi tempat penyelenggaraan tamatan Qur'an massal yang telah berlangsung pada bulan Oktober 2024.

Sebagai bagian dari upaya memahami praktik tradisi secara lebih menyeluruh, peneliti juga menyempatkan diri mengunjungi salah satu masjid yang di dalamnya terdapat TPA aktif. Di tempat inilah kegiatan keagamaan, khususnya program khatam Al-Qur'an bagi anak-anak yang telah menyelesaikan bacaan 30 juz, secara rutin dilakukan. Dengan cara ini, peneliti memperoleh pemahaman langsung mengenai proses belajar mengaji, dinamika antarindividu dalam lingkungan TPA, serta bagaimana nilai-nilai keagamaan tersebut dikontekstualisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar.

2.4.2 Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) hal ini dilakukan untuk menggali pemahaman mendalam tentang tradisi tamat qur'an dan juga untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana pemaknaan dan pelaksanaan dari tradisi tamatan Qur'an tersebut serta esensinya di kalangan masyarakat sehingga peneliti harus melakukan wawancara secara langsung dan mendalam untuk mendapatkan data yang akurat dan valid. Didalam wawancara mendalam juga perlu untuk mewawancarai informan kunci sebagai penentu keabsahan data yang telah diperoleh Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam merupakan proses interaksi langsung antara peneliti dan informan, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait dengan masalah penelitian. Peneliti melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang dianggap mengetahui banyak mengenai objek penelitian dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai sumber data.

Hal ini dilakukan untuk memperoleh data terkait implikasi ekonomi dari persiapan mappatamma al-qur'an, yang dimulai dari anak-anak pertama kali masuk mengaji hingga pada tahap mappatamma. Peneliti melakukan wawancara pertama kali pada 8 Februari 2025 setelah mendapatkan arahan dari pihak keluarga pelaksana tamat qur'an. Peneliti pertama kali menjumpai to Guru atau pemangku agama, guru salah satu informan yang sangat ramah dan menyambut peneliti dengan baik. Awalnya beliau memberikan informasi terkait upacara penamatan qur'an menurut kepercayaan masyarakat setempat pelaksanaan tradisi tersebut masih berkaitan dengan praktik budaya hindu-budha yang berkolaborasi dengan ajaran agama islam, dimana masyarakat setempat juga masih menganut sistem *ma' baca* sebagai bentuk syukuran atas prestasi menamatkan al-qur'an oleh sang anak. Peneliti melakukan wawancara hingga 27 April 2025. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan berbagai alat bantu. Selain pulpen dan buku catatan, peneliti juga merekam percakapan dengan telepon genggam setelah meminta izin kepada informan. Rekaman ini berguna untuk melengkapi catatan yang mungkin terlewat. Selain itu, peneliti berupaya memahami informan dengan cermat, baik melalui pengamatan maupun dengan mendengarkan setiap ucapannya dalam bahasa Mandar.

2.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan merujuk pada pendekatan yang dikemukakan oleh John W. Creswell (2012), yang secara umum menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang sistematis dan berjenjang, dimulai dari langkah-langkah yang bersifat spesifik hingga mencapai pemahaman yang bersifat umum melalui berbagai tingkatan analisis. Proses ini mencakup beberapa tahapan penting, yang dimulai dengan mempersiapkan dan mengelola data hasil penelitian, seperti mentranskrip wawancara, mengetik hasil catatan lapangan, serta menyusun data yang telah dikumpulkan secara terstruktur untuk dianalisis lebih lanjut. Setelah data siap, peneliti kemudian membaca keseluruhan data secara menyeluruh guna memperoleh pemahaman awal terhadap konteks serta pola-pola yang muncul dalam data tersebut, yang nantinya akan membantu dalam proses refleksi dan pemaknaan secara umum, sebelum melangkah pada tahap analisis yang lebih mendalam. Langkah berikutnya adalah proses coding atau pengkodean data, di mana peneliti

mengidentifikasi tema-tema penting yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, dan mereduksi data agar dapat dikategorikan ke dalam bentuk-bentuk informasi yang lebih terarah dan sistematis. Proses pengkodean ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk reduksi data, melainkan juga sebagai fondasi untuk membangun interpretasi terhadap temuan-temuan yang diperoleh di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, pengkodean dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan aspek-aspek tertentu, seperti bagaimana penyelenggaraan tradisi tamat Qur'an dilakukan oleh masyarakat Mandar, bagaimana proses persiapan pelaksanaan tradisi tersebut berlangsung, serta bagaimana makna sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut di Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

Seluruh data yang telah dikodekan kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk deskriptif secara sistematis, sehingga menghasilkan narasi ilmiah yang mendalam dan bermakna. Selanjutnya, proses analisis juga melibatkan tahap interpretasi dan pemaknaan data, di mana peneliti berusaha memahami data secara kontekstual dan menyeluruh, untuk menggambarkan realitas sosial serta makna simbolik yang terdapat dalam praktik tradisi mappatamma al-Qur'an. Peneliti menyusun daftar pertanyaan wawancara yang relevan dengan fokus kajian, khususnya mengenai pelaksanaan tradisi tersebut dan keberlanjutannya di masyarakat, khususnya di Kelurahan Takatidung. Dalam pelaksanaannya, peneliti mewawancarai informan kunci, yaitu tokoh adat atau pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh dalam komunitas setempat, guna memperoleh pemahaman mendalam terkait nilai-nilai lokal yang melekat pada tradisi. Selain itu, informan pendukung terdiri dari masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara, termasuk keluarga penyelenggara dan para remaja dengan rentang usia tujuh belas hingga dua puluh lima tahun, yang dianggap berperan aktif dalam pewarisan tradisi. Data yang diperoleh dari seluruh informan dianalisis dengan cara mengelompokkan dan menginterpretasi informasi yang terkumpul untuk kemudian disintesis menjadi kesimpulan penelitian yang komprehensif.

2.6 Etika Penelitian

Etika dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting yang harus diperhatikan untuk menjaga integritas penelitian dan menghormati hak-hak informan. Pada tahap awal penelitian ini mendapatkan izin dari Departemen Antropologi Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Setelah izin tersebut diperoleh, peneliti akan melanjutkan dengan

permohonan izin kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) Provinsi Sulawesi Selatan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti akan memperkenalkan diri kepada informan dan menjelaskan secara jelas maksud dan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti memulai dengan mempersiapkan lembaran etika penelitian dan surat izin meneliti yang mencakup informasi instansi yang memberikan dukungan dan izin untuk melakukan penelitian ini. Surat izin ini berfungsi untuk memberikan kepercayaan kepada informan bahwa penelitian ini telah mendapatkan persetujuan resmi dan mematuhi semua peraturan yang berlaku.

Setelah semua dokumen disiapkan, peneliti akan menginformasikan tentang bagaimana data yang diperoleh akan digunakan dan pentingnya partisipasi informan dalam penelitian ini. Peneliti akan meminta persetujuan informan sebelum melakukan wawancara. Informan akan diberi kesempatan untuk bertanya dan memastikan bahwa mereka memahami hak mereka dalam penelitian ini, termasuk hak untuk menolak wawancara tanpa konsekuensi. Jika peneliti ingin mengambil foto, video, atau merekam audio selama wawancara, izin akan diminta terlebih dahulu dari informan. Peneliti tidak akan memaksa atau merekam tanpa sepengetahuan informan. Keputusan untuk merekam akan sepenuhnya menjadi hak informan. Selama pengumpulan dan publikasi hasil penelitian, peneliti akan merahasiakan identitas informan. Jika informan tidak ingin identitasnya dipublikasikan, peneliti akan menghormati permintaan tersebut dan memastikan bahwa informasi yang disajikan tidak dapat mengidentifikasi individu secara langsung. Mengingat konteks penelitian yang dilakukan di Polewali Mandar peneliti akan menghormati norma-norma budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Peneliti akan berusaha untuk melakukan penelitian dengan cara yang sensitif dan tidak mengganggu masyarakat setempat.